



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMP PGRI 01 KARANGPLOSO MALANG

Mahmilia Chontesa, Muhammad Hanief , Nur Hasan
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
Email : mahmilia2018@gmail.com , muhammad.hanif@unisma.ac.id ,
nur.hasan@unisma.ac.id

Abstract

Role is a dynamic process (status). If a person exercise his right and obligations according to this position, he carries out a role. In this study, the researcher took the title of the role of the teacher of islamic religion in forming good morals for students in SMP PGRI 01 Karangploso Malang. the role of teacher, especially the religious teacher is very necessary in the formation of good moral character when in the school environment. Good morals can be formed if there has been teaching and habituation between teacher and students. The study uses qualitative research that explains how the morals of students in school, how role the role of religious teachers in forming good morals of students, and how supporting factors and inhibitors of students in forming good morals students.

Kata Kunci : Peran, pendidikan agama islam, akhlakul karimah

A. Pendahuluan

Peran adalah tindakan yang dilakukan, atau deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan pada masyarakat atau sistem. Peran menurut soekanto (2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Sedangkan peran guru dalam pendidikan adalah sebagai fasilitator dalam proses yang komunikatif, bertindak sebagai partisipan dan bertindak sebagai pengamat.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. dalam penelitian ini akan membahas beberapa hal yakni :

Bagaimana akhlak siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, 2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang dan 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang?. Hal ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan bagaiman akhla siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, 2) Mendeskripsikan bagaiman Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimahsiswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang,

3) Mendeskripsikan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. Hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi akademis bagi sekolah yang menerapkan peraturan atau kegiatan-kegiatan religius sebagai wujud dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang berarti bagi ;

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam peran guru Pendidikan Agama Islam.
- 2) Sebagai pengembangan kecerdasan pola pikir dan pemahaman penulis dibidang pendidikan.
- 3) Memberikan pengalaman dan pengetahuan secara langsung mengenai bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

b. Bagi lembaga Pendidikan SMP PGRI 01 Karangploso

- 1) Menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan bagi lembaga.
- 2) Memberikan kontribusi keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan.

c. Bagi Guru

Menjadikan masukan bagi pendidik tentang bagaimana pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan menerapkan akhlakul karimah pada siswa.

d. Bagi Siswa

Harapan peneliti bagi siswa, agar siswa disiplin dan menaati tata tertip disekolah dan menanamkan akhlakul karimah dimanapun dan kapanpun.

B. Metode

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2006:6). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif berusaha mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistik-kontekstual*) melalui pengumpulan data dan fakta yang berkembang dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Hal ini untuk mengetahui secara rinci bagaimana peran guru pai dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.

Dalam penelitian ini, peneliti dalam penelitian kualitatif ini bertindak sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam proses mengamati dan untuk mendapatkan data yang valid, dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah dari objek peneliti yang dikaji yaitu SMP PGRI 01 Karangploso. Hal tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Malang.
- b. Melakukan observasi untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
- c. Membuat jadwal penelitian sesuai dari izin pihak sekolah.
- d. Melakukan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Lokasi penelitian yang diambil peneliti yakni SMP PGRI 01 Karangploso yang beralamat di jalan Panglima Sudirman No.77, Girimoyo, Karangploso, Malang, Jawa Timur. Sumber data yang digunakan peneliti yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data atau informasi tangan pertama (Ali, 1987:42). Sumber ini berasal dari guru PAI, Kepala sekolah dan siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. Sumber data skunder yaitu sumber data tertulis. Diperoleh peneliti dengan meminta data-data di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari metode observasi, yakni peneliti datang ke SMP untuk melakukan observasi atau penelitian tentang judul yang diambil oleh peneliti. Kemudian melalui wawancara, yakni peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang bersangkutan seperti kepada guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa. kemudian dengan metode dokumentasi, yang merupakan metode pengumpulan data-data melalui peninggalan tertulis, mengenai penelitian baik ditingkat struktural, tulisan, maupun data-data yang lain yang berupa skema atau foto-foto (Budingsih, 2005:26).

Pada pengecekan keabsahan data, menurut sugiyono (2009:369) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antarlain dilakukan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang

Peran guru sebagai seorang pendidik merupakan faktor penting di lingkungan sekolah. Salah satunya peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Peran disini merupakan tindakan yang dapat dilakukan guru agar memiliki pengaruh

kepada siswa. Terutama mengenai akhlak siswa. Dari hasil observasi yang kami peroleh terkait dengan pembentukan akhlakul karimah di SMP PGRI 01 Karangploso Malang, bentuk akhlak siswa hampir sama dengan siswa yang ada dilembaga umum lainnya. Ada sebagian kecil siswa yang belum menerapkan akhlakul karimah, sehingga guru, orang tua, maupun sekolah harus bekerjasama dalam membentuk akhlakul karimah bagi siswa.

Guru PAI di lingkup pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktifitas guru dilakukan dalam rangka membimbing, mengajar dan melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar dan membentuk akhlak siswa dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha yang disertai dengan kemampuan dan keprofesionalannya dalam mengajar.

Beberapa kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa yakni ;

1) Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan faktor terpenting dalam upaya pembentukan akhlak siswa terutama akhlakul karimah. Penyampaian materi pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang akan dibahas. Menyampaikan materi dengan menggunakan strategi dan metode yang memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran. Selain itu guru biasanya memberikan motivasi kepada siswa yang berkaitan dengan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga memberikan teladan/contoh bagi siswa seperti berpakaian rapi sesuai syari'at islam, berkata yang baik, sopan ketika masuk ruang guru atau ruang kelas. Selain itu beberapa peran guru lainnya yakni:

- a. Guru sebagai pelatih, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan caracara pembelajarannya sesuai dengan kondisi masing-masing.
- b. Guru sebagai konselor, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dan suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku denga guru.
- c. Guru sebagai menejer pembelajaran, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.
- d. Guru sebagai partisipan, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- e. Guru sebagai pemimpin, yartinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.

- f. Guru sebagai panutan, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- g. Guru sebagai pembelajar, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
- h. Guru sebagai pengarang, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya (surya & muhammad, 2003:185).

2) Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat dhuhur berjamaah wajib dilakukan oleh setiap siswa. shalat ini diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, hal ini sebagai contoh juga bagi siswa. Shalat diimami oleh guru laki-laki di SMP PGRI dan terkadang diimami oleh siswa laki-laki kelas IX. Shalat dilakukan di masjid yang berada di depan tepatnya di seberang jalan. Sebelum melaksanakan shalat, para siswa berwudlu di tempat wudlu yang ada di masjid tersebut, kemudian melaksanakan shalat secara berjamaah.

3) Kegiatan shalat Juma'at dan amal Jum'at (Infaq)

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni dihari Jum'at. Kegiatan shalat Jum'at ini wajib bagi siswa laki-laki dan siswa puteri melaksanakan shalat dhuhur setelah siswa laki-laki selesai shalat Jum'at. Untuk kegiatan infaq disini bersifat sunnah.

4) Membaca yasin dan tahlil

Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil untuk melatih siswa agar terbiasa membaca yasin dan istighotsah, yang mana akan sangat berguna dikehidupannya ketika berada di lingkungan masyarakat.

5) Ekstrakurikuler BTQ Oleh Guru PAI

Ekstrakurikuler BTQ untuk mengajari siswa bagaimana cara menulis tulisan arab dengan baik dan benar, selain itu untuk mengajari siswa bagaimana membaca Al-Qur'an yang tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga sesuai dengan makhraj dan tajwid yang benar.

6) Kegiatan Pondok Ramadhan

Dalam kegiatan pondok ramadhan, siswa di ajak untuk tadarus, shalat dhuhua, shalat dhuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai wujud bahwa bulan Ramadhan harus diisi dengan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan puasa.

7) Pembiasaan Sikap Toleransi

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, ada materi tentang bagaimana sikap toleransi kepada teman yang berbeda baik dari segi agama, suku, dan ras. Dalam pembelajaran tersebut, guru menekankan pentingnya bersifat toleransi, dan menanamkan dalam diri siswa agar selalu bersifat toleransi.

D. Simpulan

Peran merupakan tindakan yang dapat dilakukan guru agar memiliki pengaruh kepada siswa. Terutama mengenai akhlak siswa. Dari hasil observasi terkait dengan pembentukan akhlakul karimah di SMP PGRI 01 Karangploso Malang. Akhlakul karimah merupakan hal yang penting diterapkan agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun dalam hal ini guru PAI memiliki peran dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di sekolah, yakni: 1) Dalam Proses Pembelajaran PAI, penyampaian materi pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang akan dibahas. Menyampaikan materi dengan menggunakan strategi dan metode yang memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran, 2) Guru sebagai pelatih, 3) Guru sebagai konselor, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, 4) Guru sebagai menejer pembelajaran, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar, 5) Guru sebagai partisipan, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik, 6) Guru sebagai panutan, 7) Guru sebagai pengarang, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya.

Daftar Rujukan

- Ali, Mohammad. (1987). *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam asli (pribumi) yang dalam perkembangannya memang pondok pesantren tidaklah semata-mata kemudian tumbuh secara stagnan dalam artian selalu berada atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dapat dilakukan suatu inovasi dalam perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut. Modernisasi yang dalam bentuk umum Indonesia lebih dikenal dengan istilah “pengembangan” (*development*) adalah proses multi dimensional yang kompleks. Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia harus diakui tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Dalam dunia pendidikan, modernisasi setidaknya dilihat dengan direalisasikannya pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengadopsi dari sistem dan kelembagaan kolonial Belanda, bukan dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Sistem pendidikan pesantren dan surau yang merupakan pendidikan asli (pribumi) yang dimodernisasi, misalnya dengan mengambil dan mencontoh aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya (Azra, 1999: 90). Gus Mad sendiri menjadi salah satu inisiator untuk melakukan perubahan sistem pendidikan Islam dengan membangun pondok pesantren modern di kota Malang. Gus Mad memilih daerah di wilayah Ketawang, kabupaten Gondanglegi Malang untuk memulai perjuangannya membangun pondok pesantren modern.

Sejatinya Gus Mad tidak hanya ingin membangun pondok modern saja di desa Ketawang, tetapi juga ingin membangun dan mengubah mental penduduk sekitarnya dari keterbelakangan. Gus Mad optimis dengan konsep yang dilakukannya akan berhasil, walaupun pada saat itu banyak orang yang tidak yakin pondok pesantren yang akan dibangun tersebut bisa memiliki banyak santri. Akhirnya berkat kepiwaan Gus Mad dalam bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat beliau mendapatkan tanah strategis dipinggir jalan raya.

Gus Mad memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mengaplikasikan konsep pembaharuan pendidikan Islam beliau yang didasari pada segmentasi terhadap masyarakat abangan ataupun nasionalis. Bentuk peran pendidikan Islam yang

Vicratina: Volume 4 Nomor 5, 2019 63

dilaksanakan dalam pesantren modern yang Gus Mad miliki sedikit berbeda dengan pesantren modern sudah ada. Modern yang dikemas Gus Mad lebih cenderung pada perubahan sistem pembelajaran didalam pesantren, bukan karena ada kurikulum umumnya. Selain itu dalam memperluas wawasan para santrinya beliau membekali santri Gus Mad dengan bahasa Inggris, China dan Jepang. Itulah cita-cita Gus Mad yang menginginkan suatu perubahan secara kultural dalam kehidupan pesantren dimasa mendatang, sehingga para santri luas wawasan keilmuannya dalam kemajuan teknologi.

Dengan konsep modernisasi pendidikan pesantren tersebut, Gus Mad berharap dapat merubah keterbelakangan dan kulturasi para santri dengan dunia luar, tanpa mengesampingkan kemampuan santri dalam mendalami ilmu agama. Akhirnya, selama empat tahun lamanya akhirnya Gus Mad pun mampu mendirikan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Peran pendidikan Islam KH.Achmad Zamachsyari (Gus Mad) yang diaplikasikan dalam modernisasi pondok pesantren ini cukup mendapatkan banyak perhatian, sehingga sampai saat ini santri pondok modern Al-Rifa'ie mencapai 900 orang. Realitas inilah yang kemudian memungkinkan bahwa peran pendidikan Islam KH.Achmad Zamachsyari (Gus Mad) turut berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wacana keilmuan terutama pada penelitian studi tokoh tentang pemikiran pendidikan Islam, sehingga dapat diketahui konsep pendidikan Islam yang dapat diterapkan guna mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.

Manfaat utama penelitian ini adalah memegang kunci dalam pengembangan Ilmu pengetahuan pendidikan islam, berupaya memperkaya model pendidikan Islam yang sudah ada. Dengan penelitian ini dapat melahirkan sumbangan pemikiran baru yang terkait dengan konsep pendidikan Islam.

Metode

Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran utama penelitian kualitatif ialah manusia karena manusia adalah sumber masalah dan sekaligus penyelesai masalah. Sekalipun demikian, penelitian kualitatif tidak hanya membatasi penelitian terhadap manusia saja. Sasaran lain dapat berupa kejadian, sejarah, benda berupa foto, artefak, peninggalan-peninggalan peradaban kuno dan sebagainya. Intinya sasaran penelitian kualitatif ialah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah biografi. Secara formal biografi adalah sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi tokoh pada umumnya menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Ketiga metode ini dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan pertanyaan yang muncul pada saat tertentu. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang digagas oleh Spradley yang terdiri dari 4 cara, yaitu: 1)analisis domain 2)analisis taksonomi 3)analisis komponensial 4)analisis sistem kultural. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia

Vicratina: Volume 4 Nomor 5, 2019

(human) dan bukan manusia Dalam skripsi ini, peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren modern yang didirikan KH. Achmad Zamachsyari, yaitu Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie. Pesantren tersebut terletak di Jalan Raya Ketawang No. 01 RT 05 RW 01 Gondanglegi Malang No.Telp. (0341) 875 280 dan desa Ketawang kecamatan Gondanglegi Malang.

Hasil dan Pembahasan

Setelah didapatkan beberapa data yang diharapkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada kemudian modifikasi teori dengan membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi hasil penelitian.

Sebagaimana yang diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, yang mana peneliti disini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, pemaparan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, interview maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kaji. Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

1. Kondisi Pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Pondok Modern Al-Rifa'ie, dirasakan perlunya revitalisasi hubungan pondok pesantren dengan unit-unit yang ada di dalamnya. Hal ini penting, karena pesantren memerlukan kesatuan tersebut guna menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan dalam melaksanakan program tersebut. Di sisi lain, pondok memerlukan jasa pesantren untuk mendapatkan program-program pendidikan yang relevan, salah satunya pendidikan islam. Pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilaksanakan secara serius dalam melihat berbagai masalah yang ada dalam pendidikan Islam dan berusaha untuk membangun paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna (Susanto, 2009: 3-4).

Mempertimbangkan lokasi yang terlalu jauh dari tanah kelahirannya, maka beliau memutuskan untuk mencari lokasi yang lebih dekat dan strategis. Sampai pada tahun 1983 ditemukan lokasi di daerah Malang Selatan Jawa Timur tepatnya di Desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi. Kondisi awal lahannya yang digunakan untuk bangunan lokasi pondok pesantren pada saat itu berupa perkebunan tebu, tetapi K.H. Ahmad Zamachsyari memutuskan pilihan terakhir untuk tetap membangun pondok pesantren di tempat tersebut dekat dengan perkotaan dan mudah dijangkau sesuai dengan harapan beliau.

Kepemimpinan Pondok Modern Al-Rifa'ie dipercayakan kepada H. Ahmad Muflih AZAM (Putra Kedua K.H. Ahmad Zamachsyari) yang pada saat itu masih menjalani pendidikannya di PP. Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri Jawa Timur sehingga pengendalian dan pemantauan aktifitas Pondok pesantren dan santri yang berjumlah 22 orang dilakukan dari jarak jauh melalui telepon atau kadang kala pulang untuk mengetahui perkembangan Pondok. Pada saat itu beliau hanya dibantu oleh empat orang ustadz. Tahap ini merupakan tahap perintis dengan sistem berupa

Vicratina: Volume 4 Nomor 5, 2019 65

pengajian sederhana tanpa klasifikasi sekaligus tahap pengenalan pada bahasa asing (Inggris dan Jepang).

Aktifitas pondokpun mulai optimal setelah H. Ahmad Muflih AZAM selaku ketua pondok telah menyelesaikan studinya di PP. Lirboyo sehingga peran aktif beliau dapat dirasakan secara langsung dalam gerak aktifitas pondok. Kemudian beliau membentuk ketua Jam'iyah, SMP Al-Rifa'ie, peningkatan program pengembangan bahasa arab tersebut, Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie, Madrasah Murottilil Quran Al-Rifa'ie, dan Lembaga Pengajian Dan Halaqoh.

Tahun demi tahun pondok besar modern Al-Rifa'ie megalami kemajuan yang pesat hingga saat ini jumlah santri lebih dari 800 santri yang ditangani oleh struktur kepengurusan pondok yang sudah mulai terorganisir dengan baik. Dalam suatu yayasan besar pasti memiliki visi dan misi untuk mengembangkan pendidikan islam.

KH. Ahmad Zamachsyari mampu merubah sistem pendidikan di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi lebih baik. Mulai dari berdirinya Al-Rifa'ie dengan kondisi yang belum sempurna utuh bangunan dan santrinya, namun Al-rifa'ie sudah mampu berkembang baik pendidikannya. Mulai dari Madrasah Diniyyahnya yang bermetode cepat membaca kitab kuning dengan waktu yang singkat dan berprasana yang mewah, Madrasah Murottilil Quran yang bermetode Utsmani hingga berkembang menjadi metode Al-Rifa'ie yang mana metode Al-Rifa'ie adalah penggabungan antara bayanul muslimin dan qiroati sehingga santri dicetak dengan bacaan yang tepat sesuai tajwid dan makhorijul huruf dengan benar, dan pendidikan formal yang mulai dari KBK menjadi KTSP hingga berkembang menjadi kurikulum 2013 bahkan progam formal mulai tahun depan akan di includekan dengan Madrasah Diniyyah dengan tujuan saling melengkapi. Dengan berpedoman Diniyyah sebagai ruhnya ilmu dan formal sebagai raganya ilmu. Hal ini sudah merupakan bentuk kondisi pendidikan Al-Rifa'ie mengalami kemajuan yang baik.

Untuk mengetahui kondisi pendidikan islam Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi ini peneliti melakukan wawancara kepada KH. Rizky Mulana Azam S.E selaku pengasuh pondok. Dalam pembicaraan tersebut untuk mengembangkan kualitas pendidikan para santri yang bermukim di pondok pesantren Al-rifa'ie Gondanglegi ini Kyai bekerja sama untuk berkoordinasi dengan para ustadzah. Jadi pendidikan yang dikembangkan para ustadzah disini untuk meningkatkan pengetahuan para santri-santri memiliki cara tersendiri, karena jika dibandingkan dengan sekolah umum seperti SMA dan MAN sangatlah beda jauh karena di pondok pesantren ini proses dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dikemas secara modern yang tidak menghilangkan unsur kesalafiah dengan mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu kyai di sini hanya mengkoordinasi para ustadzah, keamanan, kebersihan, dan ketertiban.

Dengan program modernisasi peantrennya itu banyak melakukan perubahan mengenai keterbelakangan dan kulturisasi para santrinya dengan dunia luar. Hal ini dilakukan dalam ekstra kurikuler di pesantren Pondok Modern Al-Rifa'ie yang bekerjasama dengan instansi lain yang menyangkut kegiatan kesenian, ketrampilan dan praktik kerja lapangan. Santri tak hanya mengkaji kitab saja, tapi juga dibekali ketrampilan untuk menopang hidupnya kelak di masyarakat. Selain dengan ilmunya yang luas, santri akan mengenal lingkungan luar. Mereka akan bisa hidup mengikuti

Vicratina: Volume 4 Nomor 5, 2019

zaman dan keterbelakangan hidupnya.

Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi masih sangat mempertahankan salaf pesantrennya karena menginginkan fokus pada agama, dan khawatir akan menurunnya kualitas pembelajaran agama yang diajarkan ketika didirikan sekolah umum. Sedangkan di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi mempertahankan nilai salaf di pesantren karena salaf adalah tuntunan yang menjiwai pribadi kiai, selain itu pesantren salaf merupakan benteng pendidikan moral terbaik di Indonesia. KH. Achmad Zamachsyari mempertahankan salaf di era modern ini karena banyak orang yang meninggalkan pengkajian kitab, karena itu kiai mendorong santri untuk tetap mengkaji kitab sebagai ilmunya ulama salaf. Peran kiai sebagai penelitian adalah sebagai penentu dan penjaga eksistensi salaf.

Kiai konsisten dalam mempertahankan eksistensi pesantren salaf, yaitu dengan konsisten dalam menjaga kontinuitas pembelajaran dan pendidikan santri di pesantren. Dan suatu pendidikan akan bisa berjalan dengan kondisi baik dengan memerlukan metode yang baik dan sarana prasarana yang memadai. Kondisi pendidikan islam yang baik dapat menghasilkan kemajuan suatu pondok pesantren karena jika pendidikan islam yang baik akan membentuk karakter manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan (pengakuan hati dalam berkeyakinan kepada Allah swt.)

2. Peran KH. Achmad Zamachsyari dalam Menegmbangkan Pendidikan Islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie

Sebagai suatu kegiatan manajemen yang terpenting dalam mengembangkan pendidikan islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi maka langkah awal yang sangat penting bagi pesantren, dalam proses perencanaan ini melibatkan seluruh komponen yang ada di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memulai menerapkan manajemen hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam mengembangkan pendidikannya telah menunjukkan hasil yang cukup baik dalam menggali partisipasi atau kepedulian masyarakat dalam meningkatkan pengembangan dan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan ini.

Masyarakat menaruh perhatian yang tinggi terhadap kelangsungan pengembangan dan pendidikan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi, hal ini tampak dengan keikutsertaan masyarakat baik dari kelompok orang tua santri maupun masyarakat sekitar untuk turut serta dalam pengembangan pendidikan islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie.

Beliau berperan dalam mengembangkan pendidikan islam dengan membutuhkan komponen seperti masyarakat sebagai bentuk promosi dan hubungan yang mutualisme. Pemberdayaan walisantri merupakan hal terpenting bagi pengembangan dan pendidikan yang ada didalam sebuah lembaga pendidikan, tanpa adanya kerjasama yang baik antara pondok dengan masyarakat program-program yang direncanakan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie tidak akan tercapai dengan baik.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk bantuan finansial diatas merupakan dana yang bisa didayagunakan semaksimal mungkin untuk kepentingan pengembangan pondok. Gus Mad memiliki ide-ide besar mengenai pendidikan Islam. Ide-ide besar yang dimiliki oleh Gus Mad tidak hanya berorientasi untuk jangka waktu satu atau dua

tahun yang akan datang, namun Gus Mad selalu memikirkan apa yang kira-kira diinginkan oleh masyarakat dari keberadaan pondok pesantren puluhan tahun kedepan. Dalam hal ini Gus Mad sudah melakukan survey terlebih dahulu terhadap kebutuhan masyarakat serta segmentasi pasar yang sudah terbentuk. Dari hasil survey tersebut Gus Mad melihat bahwa masyarakat, khususnya Kota Malang, menginginkan anak-anaknya bisa mempelajari ilmu agama tanpa mengesampingkan ilmu umum dengan kadar yang seimbang. Oleh karena itu salah satu ide besar Gus Mad adalah melakukan modernisasi pendidikan pesantren, dan cita-citanya terhadap YPM Al-Rifa'ie adalah "menjadikan Al-Rifa'ie yang tidak kemana-mana tapi ada dimana-mana".

Gus Mad dalam mengaktualisasikan konsep modernisasi pesantrennya tertuju pada 3 aspek, yakni: (1) kurikulum; (2) sistem / metode pengajaran; (3) sarana dan prasarana. Untuk kurikulum dimasing-masing unit pendidikan yang ada di YPM Al-Rifa'ie, selain kurikulum sekolah umum yang mengikuti standar pemerintah, pada sekolah diniyyah Gus Mad menggabungkan antara kurikulum di pesantren Lirboyo dengan kurikulum yang telah dirancang sendiri. Segangkan untuk kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, sampai berkali-kali hingga akhirnya sekarang menggunakan kurikulum *qiroati*. Dan masih ada kurikulum penanaman intelegensi kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris) serta pembekalan life skills melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Tidak hanya pada kurikulum saja, Gus Mad juga memodernisasi sistem pengajaran pada pondok pesantrennya. Sistem pengajaran di pondok pesantren *salafiyah* yang terkenal dengan istilah *sorogan* dan *wetonan* telah diubah oleh Gus Mad menjadi *Double Education* yang dikemas dalam sistem *Full Day School* yang berorientasi pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ.

Jadi dalam mengelola pendidikan dan pengajaran di YPM Al-Rifa'ie. Gus Mad merubah sistem pengajaran yang *konservatif* menjadi lebih sistematis dengan konsep *full day school*. Selain itu Gus Mad juga menginginkan metode pengajaran yang digunakan tidak bersifat tekstual saja, namun juga harus kontekstual, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar para guru/ asatidz tidak diperbolehkan hanya melakukan metode ceramah saja.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peran pendidikan Islam Gus Mad pada pondok pesantren yang inovatif dalam merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan YPM Al-Rifa'ie memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas yang lengkap dan modern. Yang mana segi sarana dan prasarana yang ada di YPM Al-Rifa'ie dapat dibilang cukup menonjol dalam menunjukkan citranya sebagai pondok pesantren modern. Semua bangunan yang ada di pondok pesantren adalah hasil karya arsitek Gus Mad sendiri, untuk Gedung asrama dan sekolah semuanya dibuat layaknya bangunan *flat* dengan 3 tingkat. Selain itu fasilitas belajar lengkap sesuai dengan kompetensi keilmuan masing-masing yang juga dibuat modern, serta suasana belajar yang bersih, tenang dan nyaman.

Ciri-ciri penampilan bangunan fisik di YPM Al-Rifa'ie ini, pada dasarnya sesuai dengan hasil penelitian Becker yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang memancarkan kecermelangan (*beacon of brilliant*) adalah lembaga pendidikan yang memiliki gedung dan perlengkapan belajar memadai bagi murid, dan bukan sebagai

Vicratina: Volume 4 Nomor 5, 2019 68

sekolah yang digerogoti penyakit (*pot-holes of pestilence*) yakni memiliki bangunan yang kotor, tidak terawat, lingkungan tidak sehat untuk belajar dan pertumbuhan anak, serta sekolah yang kekurangan staf dan peralatan (Becker, 1971: 267-304). Oleh karena itu modernisasi sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Gus Mad dalam rangka menghilangkan presepsi masyarakat yang negatif terhadap pondok pesantren. Maka pemikiran pendidikan Islam Gus Mad tersebut adalah YPM Al-Rifa'ie Gondanglegi dinilai sebagai pondok pesantren modern yang maju dan berkembang terbukti dengan meningkatnya jumlah santri yang cukup cepat di usianya yang relatif masih muda.

Kondisi inilah yang sesungguhnya membuat YPM Al-Rifa'ie dapat berkembang dengan cepat di usianya yang relatif masih muda. Karena para orang tua hari ini menginginkan anaknya bisa ngaji tetapi juga tidak gagap teknologi seperti anak-anak lainnya yang berada di sekolah umum.

Karena itu dengan perubahan zaman yang sangat dahsyat sekarang ini, Gus Mad merasa amat *concern* terhadap kehidupan umat Islam. Hal ini yang Gus Mad lakukan di lembaga pondok pesantren modern-nya dengan konsep "*modernisasi pendidikan pesantren*". Dimana santri tidak hanya duduk bersila saja sambil membaca kitab, lalu disuruh berdo'a dan berdzikir. Tetapi jika ingin maju santri harus mempunyai pekerjaan setelah lulus, sehingga santri harus dibekali dengan ketrampilan dan wawasan yang luas. Konsep seperti itulah yang dikembangkan Gus Mad dalam pesantren modern.

Gus Mad menganggap di dalam perubahan itu nantinya manusia bisa mengangkat derajat dan martabat dirinya. Santri yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas, serta memiliki keterampilan yang cukup dibutuhkan oleh masyarakat akan bisa mengikuti perubahan zaman dan tidak akan terbelakang kehidupannya. Namun hal tersebut memang tidak mudah untuk dilakukan oleh siapa saja, karena untuk berjuang mengubah nasib itu diperlukan pendekatan yang sistematis, konseptual dan bisa membawa perubahan dalam dirinya. Oleh karena itu perubahan perlu proses waktu, keyakinan, kerja yang bertahan dan sabar.

Masyarakat juga sebagai komponen mengembangkan pendidikan islam beliau dengan mengandalkan jasa Al-Rifa'ie *Islamic Tour* yakni kegiatan ibadah umroh dan wisata Islam ke berbagai negara Islam di dunia seperti Mesir, Yunani, Arab dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengenalkan pada masyarakat tentang perkembangan islam sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini bisa mempertebal keyakinan masyarakat terhadap kebenaran ajaran agama Islam.

Al-Rifa'ie *Islamic Tour* ini merupakan salah satu dari beberapa wadah atau sarana yang digunakan YPM Al-Rifa'ie untuk pengembangan pengembangan khususnya pendidikan islam di Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi. Karena kegiatan ini adalah sarana yang cukup efektif untuk menggali dana dan bantuan pada waktu tour kenegaraan-negara Islam. KH. Ahmad Zamachsyari dalam kegiatan ini dan dimanapun beliau berada selalu berusaha mempromosikan tentang konsep yang sedang dikembangkan di Al-Rifa'ie yaitu konsep kemodernanya tentang pondok pesantren yang didirikannya.

Selain itu beliau juga berperan dalam kegiatan istighosah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga dapat menyatukan masyarakat yang terkoyak-koyak oleh kondisi ekonomi, dan bahkan krisis moral yang terjadi akhir- akhir ini. Selain

tujuan diatas istighosah ini merupakan salah satu strategi yang digunakan Al-Rifa'ie dalam meningkatkan peran serta terhadap pengembangan pondok.

Dalam peran Kyai dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pondok melalui kegiatan-kegiatan atau pelayanan masyarakat yang telah dikemukakan di atas, membuat pendidikan islam di Pondok Modern Al-rifa'ie dapat terwujud dengan maksimal, tentunya dengan kerjasama semua pihak yakni pengasuh pondok, ketua pondok,ustadz/guru, dewan pondok, orang tua santri/siswa, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, serta *stakeholders* lainnya.

Simpulan

Dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa peran KH. Ahmad Zamachsyari dalam mengembangkan pendidikan islam dengan mereonstruksikan tata susunan lama dan membangun susunan hidup kebudayaan bercorak modern dalam sistem pendidikannya dengan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pondok pesantren salaf, filsafat dan tata nilai yang berkomunikasi dengan berbagai sistem di luar pondok pesantren, struktur organisasi pesantren, yang kepemimpinan tertingginya mirip dengan direktur di sebuah direktorat, lingkungan kehidupan pesantren yang terdapat *double education* yang dikemas dalam sistem *Full Day School*. Kiai dan ustad yang bersifat terbuka terhadap zaman, santri yang tidak jauh berbeda dengan siswa sekolah umum, kurikulum, sumber belajar yang telah dibakukan oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Pengelolaan dana dan sarana prasarana yang memadai sehingga dalam sistem pembelajaran di pesantren ini menjadi unggul.

Dalam mengembangkan pendidikan islam Gus Mad berimplikasi terhadap peningkatan kualitas SDM pada santri di setiap unitnya. Hal ini yang dirasakan oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi dalam mencetak santri yang unggul. Implikasi ini tidak hanya dirasakan oleh santri saja namun seluruh lapisan civitas akademika pondok pesantren pun juga ikut merasakan dampaknya. Bukti konngkrit Gus Mad mengembangkannya pendidikan islam di Pondok Pesantren Al-Rifa'ie Gondanglegi yakni terbentuknya santri yang mampu bersaing dengan *skill* yang handal serta memiliki keimanan yang membentengi diri dari pengaruh-pengaruh luar. Tidak hanya itu saja, dengan adanya peran Kiai dalam memodernkan pondok ini memberi peluang para alumni untuk mengabdikan dan mengamalkan ilmunya sebagai seorang pendidik. Kiai mengandalkan jasa Al-Rifa'ie *Islamic Tour*, kegiatan istighosah, haji umroh yang mana hal itu merupakan salah satu strategi yang digunakan Al-Rifa'ie dalam meningkatkan peran serta terhadap pengembangan pondok.

Daftar Rujukan

- Abdullah Syafik, Pengembangan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Sosial, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang.2008.
- Ahmad, Nazali Shaleh, Pendidikan dan Masyarakat, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1989)
- Awal Kusumah, Nana. Sudjana 2000. Proposal penelitian di Perguruan Tinggi. Sinar Baru Algensindo. Bandung

- Azyumardi, Azra, 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI, 2010. Al-Quran dan terjemahannya, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Haris Herdiansyah, 2012: 64-65, Metodologi Peneliiian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. 2012, Metode Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruz media
- Moleong, Lexy, J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Muhajir, Noeng, 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Surasin, Yogyakarta,
- M Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, Manajemen Pesantren Dalam Prespektif Global (Yogyakarta: Laksbang, 2006)
- Qomar, Mujamil, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman Arief, 2007, Menyelami Samudera (KH. Ahmad Zamachsyari), Surabaya, Era inovasi press
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rsdakarya Cet ke-2
- Sudjana, Nana, Penelitian dan Penilaian (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989)
- Surakhmat, Winarno, 1980. Dasar dan Teknik Reseach, UGM Press. Jogjakarta
- Surachmad, Winarno, 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik Penerbit Tarsito. Bandung.